

**MASJID BESAR AL-HIDAYAH GEDANGAN-SIDOARJO; SEJARAH,
PERKEMBANGAN, DAN FUNGSI (1907-2021)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Bella Ayu Saputri

A92218094

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Bella Ayu Saputri

NIM : A92218094

Jurusan :Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan Sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keesarjanaan yang saya peroleh

Surabaya, 13 Juni 2022

Saya yang



Bella Ayu Saputri

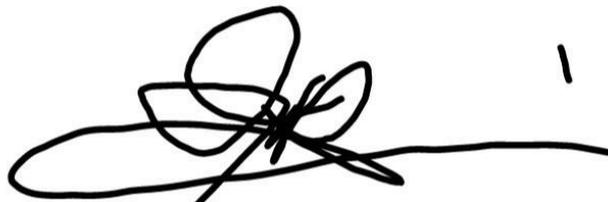
92218094

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Bella Ayu Saputri (A9221804) dengan judul “**Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo; Sejarah, Perkembangan dan Fungsi**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 16 Juni 2022

Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag.,M. Ag.

NIP.196808062000031003

Pembimbing 2

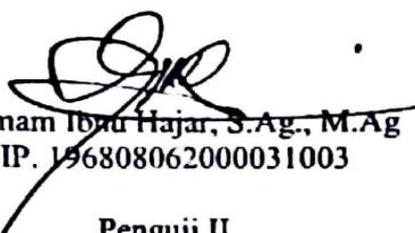
A handwritten signature in black ink, starting with a diagonal stroke and ending with a horizontal line.

Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

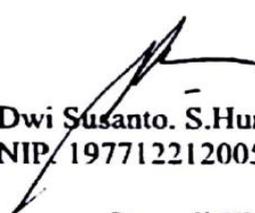
NIP.197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo: Sejarah, Perkembangan, dan Fungsi (1907-2021)" yang ditulis oleh Bella Ayu Saputri (A92218094) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal, 6 Juli 2022.

Ketua/Penguji I

Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji II

Dwi Susanto, S.Hum., M.A
NIP. 197712212005011003

Penguji III

Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Penguji IV

I'in Nur Zulaili, M.A
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M. Ag.,
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bella Ayu Saputri
 NIM : A92218094
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : Bellaayusap@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo; Sejarah, Perkembangan, dan Fungsi (1907-2021)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022

Penulis

(
Bella Ayu Saputri
)

ABSTRAK

Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah bagaimana sejarah serta perkembangan, dan fungsi Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo dari tahun 1907 – 2021 ? Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan secara langsung dari objek yang dikaji, yaitu Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode historis, metode ini digunakan untuk membantu kelangsungan penelitian. Langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode historis. Penulis menggunakan teori *Contiunity and Change*, melalui teori tersebut penulis dapat menguraikan perubahan tentang sejarah masjid besar Al-Hidayah.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ; 1). Masjid besar Al-Hidayah didirikan oleh Kiai Kanjeng Jimat dan Kiai Hasan Mukmin pada tahun 1907, yang pada dasarnya awal masjid ini masih berupa bangunan kuno yang berbentuk joglo. 2). Pada awal berdirinya Masjid Besar Al-Hidayah yang berupa bangunan berbentuk joglo yang kemudian direnovasi sekitar tahun 1980 atau 1981, begitupun Sarana dan prasana pada Masjid Besar Al-Hidayah juga memiliki perkembangan. 3). Masjid besar Al-Hidayah tentunya memiliki fungsi yang tak kalah dari Masjid-masjid modern lainnya, yang dimana selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat aktivitas Islam lainnya.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Fungsi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

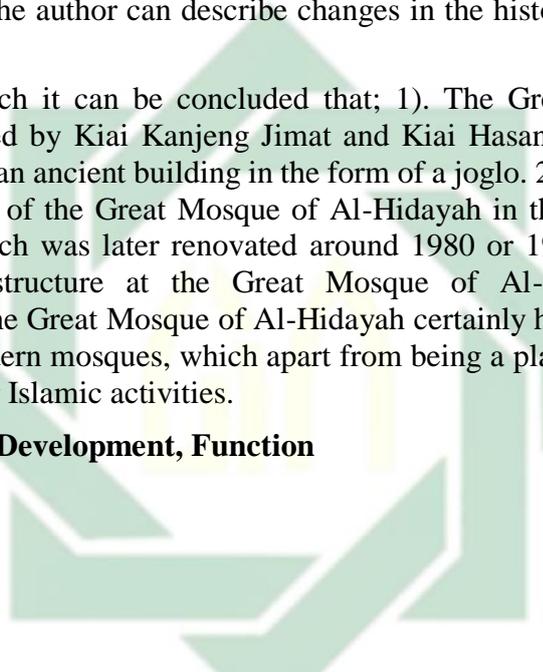
ABSTRACT

In this study, the focus of the discussion is how is the history and development, and the function of the Great Mosque of Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo from 1907 to 2021? This research is the result of direct field research from the object under study, namely the Great Mosque of Al-Hidayah Gedangan.

In this study using descriptive research with a qualitative approach. In qualitative research the researcher uses the historical method, this method is used to help the continuity of the research. The steps taken by the author in this research is to use the historical method. The author uses the theory of Continuity and Change, through this theory the author can describe changes in the history of the great Al-Hidayah mosque.

From this research it can be concluded that; 1). The Great Mosque of Al-Hidayah was founded by Kiai Kanjeng Jimat and Kiai Hasan Mukmin in 1907, which was basically an ancient building in the form of a joglo. 2). At the beginning of the establishment of the Great Mosque of Al-Hidayah in the form of a joglo-shaped building which was later renovated around 1980 or 1981, as well as the facilities and infrastructure at the Great Mosque of Al-Hidayah also had developments. 3). The Great Mosque of Al-Hidayah certainly has a role that is not inferior to other modern mosques, which apart from being a place of worship, it is also a place for other Islamic activities.

Keyword: History, Development, Function



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PUBLIKASI	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II.....	22
MASJID BESAR AL-HIDAYAH GEDANGAN SIDOARJO	22
A. Pengertian Masjid	22
B. Gambaran Umum Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.....	25
1. Letak Geografis Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo	25
2. Profil Masjid Besar Al- Hidayah Gedangan Sidoarjo	27
3. Struktur KepengurusanTakmir Masjid Besar Al-Hidayah	27
C. Sejarah Berdirinya Masjid Besar Al- HidayahGedanganSidoarjo	28
D. Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Berdirinya Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo	34
1. Kyai Kanjeng Jimat	34
2. Kyai Hasan Mukminin.....	34

BAB III.....	37
PERKEMBANGAN MASJID BESAR AL-HIDAYAH GEDANGAN	37
A. Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Al-Hidayah	37
B. Perkembangan Sarana dan Prasarana.....	42
C. Visi dan Misi Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo	46
BAB IV	48
FUNGSI MASJID BESAR AL-HIDAYAH GEDANGAN	48
A. Fungsi Masjid Al-Hidayah Dalam Bidang Pendidikan	49
1. Taman Pendidikan Al-Qur'an	49
2. Taman Pendidikan Manula	50
B. Fungsi Masjid Besar Al-Hidayah Sebagai Kepemudaan, Sosial dan Humas	51
C. Fungsi Masjid Besar Al-Hidayah Sebagai Peribadatan dan Aktivitas Dakwah Islami	53
1. Bidang Peribadatan dan Dakwah	53
2. Evaluasi Pembinaan Petugas Imam dan Muadzin	55
3. Kewanitaan.....	55
4. Kebersihan dan Keamanan.....	57
BAB V.....	59
PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	65
----------------	----

Gambar 2	66
Gambar 3	67
Gambar 4	68
Gambar 5	69
Gambar 6	70
Gambar 7	71
Gambar 8	72
Gambar 9	73
Gambar 10	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah tempat ibadah bagi seluruh umat Islam, masjid dibangun agar semua umat Islam senantiasa mengingat, mensyukuri, menyembah, serta meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa dengan baik dan khusyuk. Selain itu dapat dilihat bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat orang melakukan berbagai kegiatan Islami lainnya. Seperti menikah, pengajian, baik shalat lima waktu, shalat Jum'at, maupun shalat hari raya, kegiatan remaja masjid dan kegiatan lainnya.¹

Masjid merupakan tempat ibadah yang tidak dapat dibandingkan dan disamakan dengan agama yang lainnya, dari segi kesederhanaan, keberhasilan, ketenagaannya dalam menggembala syi'ar tauhid. Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan ibadah shalat secara berjama'ah. Dalam masjid pula sebagai tempat terbaik untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi umat islam. Pada masa nabi muhammad ataupun sesudahnya masjid merupakan sebagai pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin.²

¹ Gatut Susanta. *"Membangun Masjid dan Mushola"* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007).

² Ramlan Marjoned. *"Manajemen Masjid"* (Jakarta: Gema Insani, 1996).

Berdasarkan pengertian masjid sendiri jika dilihat dari segi bahasa, kata “masjid” yaitu berasal dari akar kata bahasa Arab, “*sajada*”, yang berarti bersujud.³ Masjid mengacu pada tempat orang Muslim bersujud, atau tepatnya melaksanakan shalat. Makna generik dari masjid demikian memiliki sifat yang universal, yaitu melampaui bangunan atau tempat tertentu. Hal tersebut sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW: “Telah dijadikan seluruh jagad masjid bagiku, tempat bersujud”.⁴

Masjid sebagai bangunan fisik sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya masyarakat Muslim seperti pendidikan dan upacara keagamaan dalam rangka hari besar Islam, pernikahan. Di Jawa, masjid kuno memiliki serambi yang digunakan untuk kegiatan kenduri seperti upacara Mauludan yang bersifat semi profane, dan pawestren sebagai tempat sholat untuk wanita, jamiyahan. Dimanapun masjid didirikan, fungsi dan peran masjid tetap sama saja. Baik masjid yang terdapat di kota maupun yang terdapat di desa.

Pada zaman dahulu Masjid di perdesaan biasanya disebut dengan masjid jami’, sebutan masjid jami’ secara harfiah yang berarti *tempat berkumpul*. Nama Masjid Jami’ tersebut merupakan nama yang diberikan pada masjid yang

³ Sofyan Syafri Harahap. “*Manajemen Masjid*” (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996).

⁴ Inajati Adrisianti dkk. “*Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*” (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

menggambarkan fungsi masjid sebagai tempat berkumpul.⁵ Karena fungsinya sebagai tempat berkumpul, maka masjid jami' dipedesaan biasanya dimanfaatkan untuk pengajian anak-anak, berbincang-bincang mengenai masalah ekonomi dan sosial, selain itu pula menjadi tempat utama perayaan hari-hari besar keagamaan. Masjid di desa dan kampung menjadi pusat penerangan pembangunan di desa. Masjid biasanya dibangun lebih luas daripada langgar atau mushola yang kemungkinan menampung sekitar 50 jamaah.

Masjid besar merupakan masjid yang dapat mewakili suatu kecamatan, karena masjid selain dipakai untuk shalat jum'at juga dapat menampung shalat *ied* yang berkapasitas 500 keatas jamaah.⁶ Kemudian penulis memilih Masjid Besar Al- Hidayah yang juga merupakan salah satu masjid tertua di Sidoarjo. Berkaitan dengan berdirinya masjid besar Al- Hidayah Gedangan-Sidoarjo sangatlah bersejarah, karena masjid ini memiliki peninggalan sejarah yang berupa bekas tembakan koloni pada masa penjajahan, tak heran jika ada sejumlah makam tua yang ada di kompleks sekitar masjid. Makam tersebut diantaranya ialah makam pejabat jaman dahulu, yaitu ; makam Bupati Residen Surabaya, R Djoko Soekarno Prawiro Amiprojo, makam Wedono Gedangan, R Prawiro Adimedjo.

⁵ Syahidin, "*Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*" (Bandung: Alfabeta, 2003).

⁶ Sidi Gazalba, "*Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*" (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

Masjid yang didirikan oleh seseorang yang sering disebut dengan Kiai Kanjeng Jimat dan Kiai Hasan ini Semula bangunannya ini khas seperti bangunan kuno pada masanya, yakni seperti bangunan joglo. Selain itu tradisi khas pesantren pada masjid ini juga terlihat masih sangat jelas seperti khataman dan pengajian kitab kuning.⁷ Dengan luasnya fungsi dan peran masjid, tak heran jika keberadaan masjid menjadi kepentingan masyarakat lain. Masjid dibangun bersama dan demi kepentingan bersama, sekalipun masjid dibangun secara individual maupun kelompok tetapi segala urusan di masjid adalah untuk kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat di sekitar masjid.⁸

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul tersebut yang mengenai masjid besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo tentang sejarah, perkembangan serta fungsi religius, sosial dan perannya, maka perlu adanya batasan masalah untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo?

⁷ Sigit Heru, Manager Masjid Besar Al-Hidayah Gesangan Sidoarjo, *Wawancara*, 08 Januari 2022.

⁸ Mohammad Ayub, "*Manajemen Masjid*" (Jakarta: Gena Insani, 1996).

2. Bagaimana perkembangan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo 1907-2021?
3. Apa Fungsi Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian tersebut tak lain adalah untuk merekonstruksi mengenai sejarah Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo dari segi perkembangan dan fungsinya. Penulisan dalam skripsi ini disamping mempunyai tujuan formalitas perkuliahan juga ada beberapa pokok tujuan lain yaitu;

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui perkembangan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui Fungsi Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan atas penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat sebagai;

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar terkhususnya bagi masyarakat Gedangan-Sidoarjo.

2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai media informasi dan media belajar serta dapat menjadi sumber pengetahuan lebih dalam mengenai keberadaan dan fungsi masjid besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan serta kerangka teori merupakan suatu identifikasi teori-teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dalam melakukan suatu penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Pada hakekatnya memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban yang dapat dipercaya. Dalam hal tersebut peneliti dapat menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu dalam memecahkan suatu permasalahan.⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan sejarah atau historis. Pendekatan sejarah atau historis merupakan suatu ilmu yang didalamnya terdapat pembahasan berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang serta pelaku didalam peristiwa tersebut. Menurut ilmu tersebut bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan, dimana, apa sebab, siapa yang terlibat didalam peristiwa tersebut.¹⁰

⁹ Jujun S. Soeryasumantri. *"Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer"* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978).

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *"Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah"* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993).

Dengan menggunakan pendekatan ini penulis bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis secara mendalam yang berkaitan dengan suatu objek dalam penelitian, yaitu masjid. Dengan memahami masalah dan mencoba memahami masa kini atas dasar urutan peristiwa atau perkembangan dimasa lampau, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini. Untuk menyajikan fakta secara sistematis tentang objek yang diteliti maka penulis dapat melakukannya dengan teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi dan wawancara terbuka dan mendalam. Kepada seseorang yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori. Teori merupakan sebuah skema pemikiran, dengan pengertian lebih luasnya adalah suatu perangkat kaidah yang menuntun seorang sejarawan dalam melakukan penelitian, menyusun data dan juga mengevaluasi penemuannya.¹¹ Teori juga salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan sesuatu masalah penelitian. Landasan teori yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah *Continuity and Change*. Teori *Continuity and Change* menurut John Obert Voll teori *Continuity and Change* adalah kesinambungan dan perubahan.¹²

¹¹ Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitian Sejarah*” (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

¹² John Obert Voll, “*Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern, terj Ajat sudrajat*” (Yogyakarta: Titian Iahi Pers, 1997).

Melalui teori tersebut penulis dapat menguraikan tentang sejarah masjid besar Al-Hidayah. *Continuity*-nya yaitu perubahan bangunan pada masjid besar Al-Hidayah, yang dimana masjid tersebut masih berupa bangunan joglo dan sekarang menjadi bangunan masjid, sedangkan didalam *Change* yaitu mengacu pada perubahan fungsi masjid yang dahulu hanya dapat digunakan untuk melakukan sholat berjamaah saja dan sekarang menjadi sebuah masjid besar yang dapat dipergunakan untuk ibadah shalat jum'at dan berbagai aktivitas Islami lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka membantu penyajian penulisan skripsi ini, maka penulis juga mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan skripsi ini, pencantuman penelitian terdahulu sebagai telaah pustaka tentunya bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tema penelitian dan juga menunjukkan karakter dan ciri khas yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Tentunya penelitian tentang masjid sudah banyak sekali dilakukan oleh para sejarawan, penelitian terdahulu mengenai masjid yang pernah dilakukan yaitu meliputi tentang perkembangan dan pembangunan masjid, asal-usul arsitektur masjid, kondisi masjid, perkembangan arsitektur masjid, gaya arsitektur masjid, serta teknik bangunan masjid.

Namun pembahasan tentang Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo belum ada yang meneliti dari segi sejarah, perkembangan, serta peran Masjid

itu sendiri. Sehingga peneliti memutuskan mengambil “Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo; Sejarah, Perkembangan, dan Peran”. Untuk itu penulis meyertakan data penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai pedoman dalam penulisan Skripsi ini;

1. Skripsi 2016, *Implementasi Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Syi'ar Islam : Studi Kasus di Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo*. Karya Silviana Chumairoh dari Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Adapun dalam penelitian memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, yang dimana penelitian sebelumnya membahas mengenai pengimplementasian manajemen strategi dalam pengembangan syi'ar islam, sedangkan didalam penelitian yang penulis bahas berfokus pada sejarah serta perkembangan masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo tahun 1907-2021.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode disini dapat diartikan sebagai suatu cara maupun teknik yang biasa dilakukan dalam penulisan penelitian skripsi, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya atau usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta atau kebenaran serta prinsip dengan sistematis untuk mewujudkan kebenarannya. Sesuai dengan judul

yang diangkat oleh peneliti mengenai “Masjid Besar Al-Hidayah, Gedangan-Sidoarjo; Sejarah, Perkembangan, dan Peran”. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan serta jenis fenomena atau suatu jenis penelitian yang bersifat realitas yang kompleks yang ada di masyarakat.¹³ Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian deskriptif.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh¹⁴ Adapun jenis dan sumber data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah:

- a. Data primer, yaitu sebuah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya atau sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.¹⁵

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan

¹³ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁴ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

¹⁵ Syaifuddin Anwar, “*Metode Penelitian*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991).

berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya,¹⁶ data yang diperoleh penulis yakni hasil dari wawancara terstruktur dan pengamatan lapangan dengan pengurus masjid besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo, yang memahami dan mengetahui informasi mengenai objek yang penulis teliti. Narasumber dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala TPQ Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo
 2. Ketua Remas Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo
 3. Ketua pembangunan masjid tahap 1
 4. Ketua pembangunan masjid tahap 2
 5. Manajer kepengurusan masjid besar Al-Hidayah Gedangan
 6. Sumber dokumen yang diperoleh berupa surat keterangan serta akta berdirinya masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.
- b. Data sekunder, yaitu sebuah data atau informasi yang diperoleh dari buku-buku atau laman online atau dokumen tertulis mengenai perkembangan dan fungsi masjid besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo. Sumber data sekunder meliputi sumber tertulis dan foto. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Seperti foto saat

¹⁶ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

peneliti melakukan wawancara untuk menggali data serta foto kegiatan-kegiatan islami di masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode historis, metode tersebut digunakan untuk membantu kelangsungan dan kelancaran dalam sebuah penelitian. Langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode historis. Metode Historis adalah penelaahan sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis yang bertugas mendeskripsikan suatu gejala, tetapi bukan yang terjadi pada saat waktu penelitian dilakukan. Sejarah merupakan pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi.¹⁷ Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran

Dalam mempraktikkan metode penelitian historis atau sejarah penulis akan melakukan penelitian secara eksklusif yang memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. sesuatu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar

¹⁷ Nugroho Noto Susanto, *"Mengerti Sejarah"* (Jakarta: UI Press, 1985)

belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Maka penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu;

a. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data, dan jejak sejarah.¹⁸ Maka sumber data yang di peroleh peneliti diantaranya yakni;

- 1) Sumber tulisan yaitu sebuah sumber data yang diambil dari buku-buku dan dokumen lain yang dimana pembahasannya berkaitan dengan pembahasan pada skripsi tersebut. Seperti dokumen yang menjelaskan tentang Masjid Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.
- 2) Sumber lisan yaitu sebuah data yang didapatkan melalui wawancara secara langsung yang digunakan sebagai informasi penelitian tentang Masjid Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.

¹⁸ Helius Syamsudin, "*Metodologi Sejarah*" (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).

- 3) Sumber visual yaitu segala sesuatu yang memiliki wujud dan berbentuk yang dapat membantu peneliti atau sejarawan dalam menjelaskan sesuatu peristiwa seperti masjid.

b. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan suatu kegiatan menelaah sumber-sumber yang didapat untuk memperoleh kejelasan bahwa sumber tersebut valid atau tidak, dan autentik atau tidak. Pada metode sejarah, proses ini terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu kritik intern dan ekstern yang menentukan kredibel atau tidak dan autentik atau tidaknya sumber. Kegiatan ini untuk menelaah data-data yang telah diperoleh dengan tujuan agar mendapatkan data yang autentik dan data yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Metode ini dimaksudkan agar memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.¹⁹ Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap keaslian dan kebenaran sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan skripsi peranan dan perkembangan masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo. Adapun perbedaan kritik intern dan ekstern yakni sebagai berikut:

¹⁹ Aminuddin Kasdi, Pengantar Dalam Studi Sejarah Suatu (Surabaya: IKIP, 1995).

a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk mengungkapkan keaslian suatu sumber sejarah dengan melihat sisi luarnya. Adapun dalam skripsi ini, penulis melakukan kritik ekstern terhadap beberapa sumber berupa proposal Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, akta notaris Amanda Mirza Ervariana, S.H., M.Kn., bukti pesan nama yayasan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo, dan dokumen-dokumen yang mendukung terkait keberadaan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo. Dengan kritik ekstern ini penulis mencoba mencari tahu secara fisik tentang sumber yang penulis peroleh, apakah layak dan memang merepresentasikan sumber primer yang sesungguhnya.

b) Kritik Intern

Kritik intern digunakan untuk menentukan apakah suatu sumber dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.²⁰ Adapun kritik intern juga penulis terapkan dalam penulisan skripsi ini, setelah

²⁰ Nugroho Notosusanto, *“Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah”* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992)

sumber-sumber sejarah telah dianalisis dengan kritik ekstern, maka dianalisis lagi dengan kritik intern. Dengan cara membandingkan beberapa sumber-sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber yang lainnya. Dengan tujuan agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya.

c. Interpretasi

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, dalam tahap ini adalah untuk menetapkan bahwa sumber yang penulis gunakan ini reliable (nyata). Interpretasi atau penafsiran data adalah suatu upaya untuk melihat kembali pada sumber-sumber terkait yang telah didapat melalui kritik sumber, yang dimana adakah hubungan antara sumber satu dengan sumber yang lain. Apakah sumber tersebut mencerminkan realitas historis, serta seberapa nyatakah informasi yang terkandung didalamnya, informasi yang terdapat dalam sumber tersebut dibandingkan dengan buku-buku yang lain, yakni informasi yang terkandung dalam sumber primer seperti yang telah disebutkan diatas, dengan bukti-bukti lain yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti.²¹

²¹ Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah,

Sehingga peneliti dapat memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

d. Historiografi

Setelah melakukan pengumpulan data melalui kegiatan heuristik, verifikasi atau kritik sumber dan interpretasi, maka selanjutnya adalah memaparkan hasil dalam bentuk laporan ilmiah yaitu historiografi atau penyajian. Historiografi merupakan menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta dan bukti yang telah tersusun dari penafsiran peneliti terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah.

Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya

berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.²² Dalam merekonstruksi sejarahnya, penulis juga menggunakan pendekatan diakroni dan sinkronik, dimana pembahasannya dilakukan secara tematik dan menurut perkembangan waktu yang sedang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Atas dasar tersebut maka dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini.

1) Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan didalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti.²³ Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung mengenai apa yang diteliti oleh peneliti yaitu masjid besar Al-Hidayah Gedangan-Sidoarjo. Langkah ini dilakukan sebanyak empat kali pada bulan Oktober 2021, November 2021, Januari 2022, Maret 2022,

²² Hasan Usman, *“Metode Penelitian Sejarah”* (Jakarta: Depag RI, 1986).

²³ Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik”*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

2) Wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan dalam tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab disertai tatap muka antara pewawancara atau penanya dengan penjawab / responden/ informan/ narasumber. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait atau subjek penelitian yaitu seperti Bapak Sigit Heru selaku Takmir masjid besar Al-Hidayah, Bapak Wawan selaku manager baru dari masjid besar Al-Hidayah, dan Ustadz Basoru Mu'thi selaku ketua umum masjid besar Al-Hidayah. Selain itu wawancara ini digunakan untuk menginformasikan sebuah data yang telah terkumpul melalui observasi dan dokumentasi. Adapun data yang terkumpul berupa sejarah lisan berdirinya masjid, perkembangan masjid, serta fungsi masjid.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat diperlukan dan penting sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara catatan lapangan. Dokumentasi ini berupa data

dari hasil penelitian baik berupa catatan tulisan dari hasil wawancara, perekaman atau foto yang berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menambah kevalidan data yang diperoleh.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah untuk dipahami oleh pembaca, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab I inilah yang menjadi kerangka dasar pemikiran serta pijakan bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian dengan objek masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.

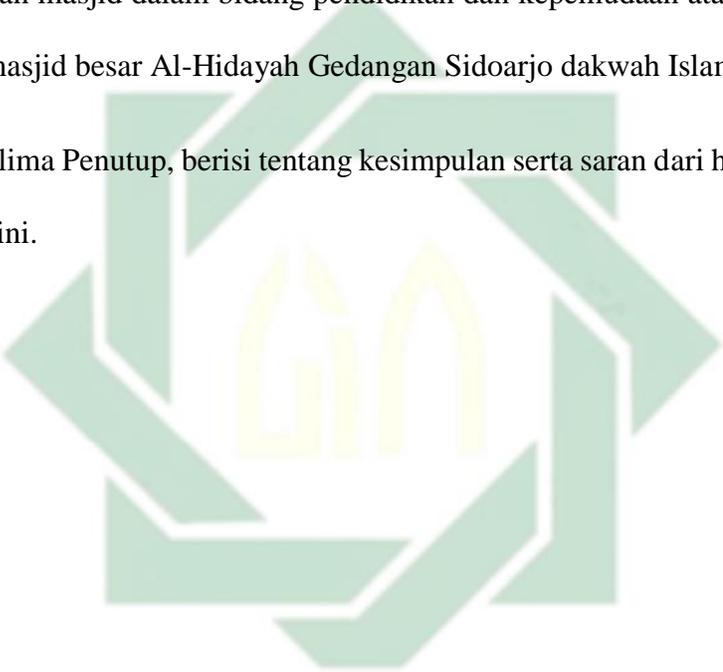
Bab Kedua, dalam bab ini berisi tentang sejarah berdirinya masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo, yang dimana membahas mengenai letak geografis masjid, latar belakang berdirinya masjid, tokoh yang berperan dalam berdirinya masjid. Serta visi-misi masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.

Bab Ketiga, dalam bab ini berisi tentang perkembangan masjid besar Al-Hidayah Sidoarjo, yang dimana penulis menjelaskan mengenai perkembangan sarana

dan prasarana, perkembangan pembangunan masjid Al-Hidayah dari tahun 1907-2021.

Bab Keempat, dalam bab ini berisi tentang fungsi dan peran masjid besari Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo, yang dimana penulis menjelaskan tentang fungsi dan peran masjid dalam bidang pendidikan dan kepemudaan atau remas, serta peran masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo dakwah Islami.

Bab Kelima Penutup, berisi tentang kesimpulan serta saran dari hasil penelitian skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MASJID BESAR AL-HIDAYAH GEDANGAN SIDOARJO

A. Pengertian Masjid

Bagi umat muslim tentunya masjid bukanlah tempat asing yang tidak diketahui peran dan fungsinya. Terutama di Indonesia dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam tentunya masjid dapat kita temukan dimana-mana baik di desa maupun di kota-kota besar. Keberadaan masjid sangatlah penting bagi umat Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan musala. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022, Jumlah masjid adalah sebanyak 741.991 yang terdiri dari Masjid dan Musala²⁴. Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam di Indonesia. Padahal keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan bagaimana upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban.²⁵

Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalahilahiah. Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai

²⁴Kementerian Agama RI, "DataMasjidBerdasarkanTipologi"

<https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/masjid/tipologi>, diakses pada tanggal 12 Juni 2022.

²⁵Bahtiar, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia, Vol. 5, No. 2 (EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam, 2012).

langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya.²⁶

Jika melihat pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid adalah rumah atau bangunan tempat beribadah umat Islam. Dalam bahasa arab masjid berasal dari kata “sajada” atau sujud yang memiliki arti meletakkan dahi di atas tanah sebagai lambing tunduk kepada Allah Swt. Kata Masjid memiliki makna arti “tempat atau rumah” yang berarti tempat untuk bersujud.

Sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nuur ayat 36-37 yang berbunyi:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembah yang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (Q.S An-Nuur: 36-37)

²⁶Kurniawan, Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak Vol. 4 (2), (Pontianak: IAIN Pontianak, 2014).

Dengan demikian, masjid adalah rumah Allah Swt. yang dibangun agar umat Islam mengingat, mensyukuri, dan menyembahnya (Allah Swt.) dengan baik. Dengan begitu umat muslim di seluruh dunia mampu melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. seperti Shalat lima waktu yang merupakan tiang agama dan bisa dilaksanakan di masjid yang memungkinkan seorang muslim bertemu Allah Swt. lima kali dalam sehari semalam dan juga bisa melaksanakan salat berjamaah, berdzikir, dan berdoa.²⁷

Selain menjadi tempat ibadah masjid memiliki fungsi yang sangat strategis, contohnya masjid juga dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan social umat Islam dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam yang harmoni.²⁸

Bagi umat Islam peran masjid untuk perkembangan umat sangatlah besar dan vital. Mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

²⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid* (Jakarta: GemaInsani Press, 2000).

²⁸ Yani, *160 materi dakwah pilihan* (Jakarta: GemaInsani, 2007).

B. Gambaran Umum Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo

1. Letak Geografis Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo

Kecamatan Gedangan, merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, kata tersebut terbagi menjadi dua yaitu “*gedang*” yang artinya *pisang* dan “*dangan*” yang berarti *legha* atau longgar. Namun hal tersebut masih perlu diuji akan tetapi pengakuan tersebut sesuai dengan pengakuan seorang sesepuh dari masyarakat di kawasan sekitar.²⁹ Desa Gedangan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Secara geografis Desa Gedangan berada di sepanjang jalan Arteri Sekunder yang cukup strategis membujur arah Utara Selatan, dan dilalui kendaraan besar dengan lalu lintas sepanjang jalan yang sangat padat terutama pada jam kerja. Desa Gedangan terbagi menjadi dua bagian yaitu, sisi Timur dan sisi Barat. Namun demikian, secara administrasi hal tersebut tidak ada hambatan dalam menjalankan roda pemerintahan.

Jumlah penduduk di Kecamatan Gedangan dari hasil laporan penduduk tahun 2021 sebanyak 120.436 jiwa, dengan rincian; laki-laki sebanyak 60.996 jiwa, perempuan sebanyak 59.440 jiwa. Sementara itu Kecamatan Gedangan terbagi menjadi 15 desa, yaitu: Desa Bangah, Desa Ganting, Desa Gedangan, Desa Gemurung, Desa Keboan anom, Desa

²⁹Prasetyo, Yudi et.al “*Pendekatan Toponimi dalam Penelusuran Sejarah lokal Nama Kecamatan Sidoarjo*”. Jurnal Edukasi,3 (2).

Karangbong, Desa Keboan sikep, Desa Ketajen, Desa Kragan, Desa Punggul, Desa Sawotratap, Desa Semambung, Desa Sruni, Desa Tebel, dan Desa Wedi.

Masjid Besar Al-Hidayah sendiri terletak di Desa Gedangan, Kec. Gedangan, Sidoarjo. Letaknya Masjid Besar Al-Hidayah sangat strategis, hal tersebut dikarenakan Masjid Besar Al-Hidayah terletak di Jalan Raya Gedangan yang merupakan jalan penghubung antara Kabupaten Sidoarjo dengan Kota Surabaya. Komplek Masjid Al-Hidayah Gedangan terletak di Jl. Ahmad Yani, Megersari Desa Gedangan, Kec. Gedangan, Kab. Sidoarjo. Posisi masjid Al-Hidayah Gedangan jika dari arah Surabaya, posisi masjid berada pada sebelah kanan jalan, namun jika dari arah Sidoarjo, masjid berada pada sebelah kiri jalan.



Gambar 2.1 Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.³⁰

³⁰ <https://lifestyle.okezone.com/read/2014/07/13/427/1012174/menilik-masjid-tertua-di-sidoarjo>, diakses pada Minggu, 13 Juli 2014. Pukul 12.02 WIB.

Maka jika dilihat dari posisi masjid seperti gambar diatas, memberi kemudahan dalam menangkau masjid dari arah manapun.³¹

2. Profil Masjid Besar Al- Hidayah Gedangan Sidoarjo

Berikut dibawah ini profil Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo:

Table 2.1

Masjid Al-Hidayah Gedangan, Sidoarjo	
Alamat	Jl. Ahmad Yani, Megersari, Gedangan, Kec. Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.
Tahun Berdiri	1907
Luas Tanah	1641 m ²
Tanggal Ikrar Waqaf	15 Januari 2016
No. Ikrar Waqaf	154 tahun 2016
Daya Tampung Masjid	± 250 Jamaah
Status Kepemilikan Tanah	Tanah Waqaf

3. Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Besar Al-Hidayah

Adapun susunan pengurusan Takmir Masjid Besar Al-Hidayah, Gedangan, Sidoarjo yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2

Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Besar Al-Hidayah	
Nadzir	Nahdlatul Ulama
	Yayasan Al-Hidayah
Ketua Umum	Achmad Basori Mu`thi

³¹Observasi Masjid Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo. Kamis, 17 Februari 2022, Pukul 09.00

Wakil Ketua	Drs. H. M. Taufiq Syafi'i
	H. Hermansyah
Sekretaris	Sigit Hetu Cahyono, S. Ag
Bendahara	H. Sudargo
	H. Basori Sandra
	Mujiono ³²

C. Sejarah Berdirinya Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo

Selama abad ke 19 dan awal abad ke 20 di Indonesia terus-menerus timbul pemberontakan, kerusakan, berandalan dan sebagainya, yang semuanya itu cukup menggoncangkan masyarakat dan pemerintahan pada waktu itu. Peristiwa-peristiwa tersebut terutama sekali banyak terjadi di daerah pedesaan. Hal ini sesuai dengan pandangan kaum tani yang meyakini bahwa pemerintah kolonial merupakan ancaman yang mengganggu tatanan social tradisional dan harus segera di lawan.³³ Timbulnya pergolakan itu dapat dianggap sebagai suatu ledakan daripada ketegangan-ketegangan, permusuhan atau pertentangan yang terdapat didalam masyarakat pedesaan.

Tradisi gerakan keagamaan di Jawa adalah sebagai bentuk dinamisasi masyarakat yang secara umum menampilkan sikap revolusioner.³⁴ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gerakan keagamaan terlintas juga pusat-pusat protes baik bersifat politis, ekonomis maupun social budaya sebagai wujud

³² Sumber : Plakat Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, Sidoarjo.

³³Sukadri, et.al. "*Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*" (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

³⁴Sartono kartodirdjo, "*ratu adil*" (Jakarta: Sinarharapan, 1984).

keseimbangan yang selalu menyertai gerakan keagamaan di Jawa termasuk di wilayah Gedangan. Banyak aksi revolusioner telah terjadi di gedangan sejak lama. Pada tahun 1904 Kiai Hasan Mukmin merencanakan pergerakan melawan pemerintah Kolonial Belanda, melalui khatbah – khatbahnya.³⁵

Dengan menghubungi beberapa pesantren dan ulama lainnya, Kiai Hasan Mukmin berhasil mendapatkan dukungan yang cukup besar. Sebagai pusat gerakannya dipilih Desa Kebonpasar. Wilayah desa ini meliputi area seluas 200 hektar dan merupakan rumah bagi penduduk sekitar 500.000 orang. Kedamaian dan ketentraman Desa Gedangan merupakan ciri kehidupan masyarakat Gedangan, meskipun pada umumnya penduduk Gedangan terdiri dari petani dan buruh.

Di Gedangan dahulunya ada sebuah langgar tua yang dibangun pasca perlawanan yang terjadi di Gedangan. Oleh Kiai Obong dibuatkanlah langgar sebagai tempat ibadah. Kiai Obon gmerupakan guru bagi Kiai Kanjeng Jimat Sesepeuh Desa Gedangan dan Kiai Hasan Mukmin sebagaiteman. Bagi Kiai Hasan Mukmin, Kiai Kanjeng Jimat adalah seorang sahabat satu perguruan.³⁶

Pada tahun 1907 Langgar yang sekarang diberinama Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan dulunya adalah sebuah bangunan joglo. Belum seperti bangunan yang sekarang. Dulu, pintu keluar dan pintu masuk Masjid hanya

³⁵Amien Rais,M & Muhammadiyah, *Muhammadiyah & reformasi:almanac Muhammadiyah 1420H* (Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2000).

³⁶Sigit Heru, Manager Kepengurusan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, *Wawancara*, 8 Januari 2022, Pukul 11.00 WIB

satu, dan bentuk dari pintu tersebut seperti Gapura Lawang Agung Ampel. Ketika kita berkunjung kedalam sebuah masjid Jami' dan masuk untuk beribadah, umumnya Masjid Jami' memiliki lantai yang cukup luas dan di depannya terdapat ruangan kecil tempat imam pada waktu imam memimpin sholat dan di sampingnya terdapat semacam tangga tempat khatib berkhotbah pada hari Jum'at atau biasa disebut Mimbar Jumat.



Gambar 2.2 Pintu gerbang kompleks Masjid Besar Al-Hidayah pada tahun 1957

(Sumber: Plat Keterangan Mustaka Masjid Besar Al-Hidayah)

Selain itu, di tiang-tiang masjid terdapat rak atau papan bersilang yang rihal dan Al-Qur'an baik yang masih lengkap tiga puluh juz atau sengaja diletakkan tidak secara berurutan (mukaddam). Al-Qur'an sengaja diletakkan

di tiang-tiang masjid bertujuan agar memudahkan jama'ah ketika mereka ingin membaca Al-quran. Namun, seiring berjalannya waktu, masjid ini terus mengalami renovasi secara berkelanjutan demi kenyamanan jamaah dan karena bangunan sudah tua renovasi tersebut sangat diperlukan. Sebelum renovasi total, terdapat mahkota masjid yang terbuat dari tembaga kuningan, bentuknya mirip dengan tunas buah nanas dan di salah satu bagian dari mahkota masjid tersebut terkena tembusan peluru dari penjajah, yang mana pintu masjid-nya terbuat dari kuningan dan berupa bangunan yang menyerupai buah nanas juga terdapat lubang-lubang peluru akibat pertempuran antara Kapten Hoedt dan Letnan T.H Wafers Bttink pada zaman dahulu.

Masjid yang didirikan oleh Kiai Hassan Mukmin dan Kiai Kanjeng Jimat ini tidaklah besar, bahkan bisa juga disamakan dengan Musholla/Langgar.



Gambar 2.3 Penampakan Masjid Besar Al-Hidayah pada tahun 1904.

(Sumber: Plat Keterangan Mustaka Masjid Besar Al-Hidayah.PPT)

Salah satu yang menarik adalah Mustaka Masjid yang memiliki 3 kelopak sirip tiga linuwih yang memiliki arti yaitu Iman, Islam dan Ikhsan. Masjid ini selesai di bangun pada tahun 1907, karena semakin meningkatnya Jamaah yang hadir maka perlu dilakukan renovasi agar dapat menampung banyak Jamaah di Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo. Renovasi bangunan masjid dimulai sekitar pada tahun 1980 dan 1981 dan pada saat itu renovasi yang dilakukan yaitu memperluas wilayah masjid demi bisa menampung lebih banyak jamaah'.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1997 hingga tahun 2000-an, ada perubahan pada kubah masjid dikarenakan bangunan kubah masjid sudah mulai rapuh. Karena untuk bangunan masjid belum ada renovasi maka pada tahun 2009 sampai tahun 2010 dilakukan renovasi masjid secara total, dikarenakan bangunan yang sudah tua dan rentan ambruk maka masjid perlu di renovasi demi keamanan dan kenyamanan para jamaah'.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 2.4 Kuncup masjid Jami' berusia tua, dari tahun 1907, yang sempat menghilang dan ditemukan kembali tanpa sengaja ditoko furniture di daerah Boyolali

(Sumber: Dokumen pribadi 2022)

Tradisi khas pesantren masih terlihat jelas di masjid ini. Yang dimana pada hari sabtu dan minggu juga digelar ngaji kitab kuning. Tak heran jika nama Kiai Kanjeng Jimat dan Kiai Hasan Mukmin sebagai pendiri masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo dijadikan nama jalan samping kanan kiri masjid bersejarah tersebut. Selain itu, tanda jika masjid itu sudah berusia tua, salah satunya adanya sejumlah makam tua, yang ada di kompleks masjid. Makam itu,

di antaranya makam pejabat zaman dahulu, yakni makam Bupati Residen Surabaya R Djoko Soekarno Prawiro Amiprojo, makam Wedono Gedangan R Prawiro Adimedjo.³⁷

D. Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Berdirinya Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo

1. Kyai Kanjeng Jimat

Kyai Raden Kanjeng Jimata dalah salah satu tokoh Religius yang ada di Distrik Djenggolo I Kawedanan Gedangan Desa Gedangan. Beliau dikenal dengan gelara numerta beliau, yaitu “Kiai Raden Kanjeng Jimat” atau bisa di kenal juga Mbah Djimat. Tidak banyak data sejarah yang menjelaskan tentang profil dan keberadaan beliau. Namun, yang pasti atas prakarsa beliau jugalah langgar desa yang diberi nama Masjid Jami’ atau masjid besar Al-Hidayah Gedangan berdiri.

2. Kyai Hasan Mukminin

Kiai Hasan Mukmin adalah putra seorang ulama besar di Yogyakarta yang memimpin tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah. Ayahnya adalah Haji Mohammad Kassin Mukmin Surakarta. Kiai Hasan Mukmin diasuh oleh Tatroeno dan istrinya Mbok Sebloe atau Badoer,

³⁷ Sigit Heru, Manager Kepengurusan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo, *Wawancara*, 8 Januari 2022, Pukul 11.00 WIB

keluarga petani di desa Getak-pesantren, yang terletak di Kabupaten Muntilan, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah. Kiai Hasan Mukmin diperkirakan lahir pada tahun 1854 M dan merupakan anak satu-satunya. Nama panggilan kecilnya adalah Sebloe, seperti nama ibu asuhnya.

Ketika menginjak dewasa iadi panggil Durrachman hingga kemudian beliau kembali dipanggil dengan nama Hasan Mukmin. Beliau menikah dengan seorang perempuan asal Sidoarjo yang dikenal dengan nama Mbok Hassan Mukmin atau Mbok Markamah. Dari pernikahan dengan Mbok Markamah, Kiai Hasan Mukmin dikaruniani tujuh orang anak. Mereka adalah: Kassan, Imam Widajat, Markamah, Martijah, Jatmoenah atau Tjepik, Jateni, dan Samainah.³⁸ Dulu Kiai Hassan Mukmin juga ikut andil dalam pendirian Masjid Jami'.

Dahulu Kiai Hasan Mukmin dan Kiai Kanjeng Jimat saling berlomba-lomba dalam menimba ilmu. Suatu ketika di tengah kekalutan dan kebingungan Kiai Hasan Mukmin. Kiai Obong memiliki pesan untuk membangun masjid yang besar di Gedangan. Maka perintah Kiai tersebut dilaksanakan. Bersama Kiai Kanjeng jimat dan Kiai Hasan Mukmin. Mereka bersama-sama membangun Masjid. Awalnya masjid tersebut berupa langgar milik Kiai Obong. Kemudian diperbaiki menjadi masjid besar yang memiliki 2 nilai arsitektur, pertama arsitektur khas masjid keagungan milik sultan di Jogja yaitu bagian mahkota dan pelengkap lainnya, juga arsitektur khas Jawa

³⁸Dukut Imam Widodo, "*Sidoarjo Tempo Doeloe*" (Surabaya: Dukut Publishing, 2013).

Timur yaitu rumah joglo. Pada tahun 1907 dimulailah renovasi awal dan menjadi Masjid Al-Hidayah sampai saat ini.³⁹



³⁹Sigit Heru. Manager Kepengurusan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, *Wawancara*, 8 Januari 2022, Pukul 11.00 WIB

BAB III

PERKEMBANGAN MASJID BESAR AL-HIDAYAH GEDANGAN

A. Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Al-Hidayah

Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan telah mengalami beberapa kali pemugaran dan perluasan dalam tiga kurun waktu yang berbeda. Sejak dari pertama kali didirikan hingga sekarang, pada hakekatnya pemugaran adalah pembaharuan kembali⁴⁰, kata pemugaran disini bukan hanya sekedar pembaharuan kembali melainkan mengandung dimensi spiritual serta budaya dan pada akhirnya masyarakat dapat memaklumi bahwa pemugaran bukan merupakan proses yang mudah dari suatu proses pembuatan proyek. Pemugaran bukan berarti hanya sekedar mengganti bagian yang rusak atau tua dengan yang baru, mengapur atau mengadakan penambahan dan pengurangan dari bagian-bagian tertentu, dari objek yang di pugar atau dirubah.

Tetapi dibalik kegiatan fisik itu semua justru terletak nilai spiritual dan nilai budaya dari proses pemugaran yang diselenggarakan. Sehingga lebih sulit dibandingkan dengan proyek baru, karena memugar yaitu mengerjakan sesuatu yang tidak ada dan harus tetap ada.⁴¹ Dalam pelaksanaan ini diperlukan ketekunan, kesabaran, dalam meneliti satu demi satu unsur-unsur bangunan

⁴⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://jagokata.com/arti-kata/pemugaran.html>)

⁴¹Muhamad Rasid, *"Budaya ilmu, budaya berfikir dan budaya berkarya: Memugar tradisi keserjanaan di institusi pengajian tinggi"* (Padang: *Prosiding Kolokium UiTM*, 2008).

yang akan direnovasi, diantaranya; meneliti antara kayu yang satu dengan yang lain, antara dinding satu dengan yang lainnya, guna memastikan apakah masih mampu salah satu missal menahan struktur yang disangganya. Lebih dari itu setiap unsur yang terlibat dari proses ini. Setiap unsure dari proses ini sepenuhnya perlu sadar bahwa dalam setiap langkah yang diambilnya harus menyangkut dahulu, sekarang dan yang akan datang.

Menurut Ustadz Bashori selaku ketua umum masjid Al-Hidayah mengatakan bahwa masjid Al-Hidayah dibangun sekitar tahun 1830-an yang dimana hal itu diperoleh dari pintu makam yang menjadi satu kesatuan kompleks Masjid Al-Hidayah, namun pada tahun 1907 masjid itu sudah berupa bangunan joglo milik Kiai Obong yang merupakan guru dari Kiai Hasan Mukmin dan Kiai Kanjeng Jimat, yang mana pintu masjid tersebut terbuat dari kuningan dan berupa bangunan yang menyerupai buah nanas yang penuh lubang peluru. Menempati lahan sekitar 1000m³, masjid yang terletak satu kompleks dengan pemakaman umum tempat bupati pertama Sidoarjo dimakamkan.

Sedangkan perubahan bangunan masjid terjadi sekitar tahun 1997 pembangunan Masjid Al-Hidayah terdapat beberapa tahap pembangunan, dimana tahap pertama dimulai sekitar pada tahun 1998-an, dimana pada saat pembangunan tersebut, sebagian masjid dirubuhkan dan di renovasi ulang. Kemudian pada tahun 2010 direnovasi kembali dengan nuansa modern seperti menambahkan ukiran kaligrafi di area mihrab masjid serta didalam kubah masjid, kemudian perpindahan tempat wudhu perempuan dan laki-laki, dimana

pada saat pembangunan tahap awal tempat wudhu laki-laki berada di sebelah kanan dan perempuan berada di sebelah kiri, penambahan keramik lantai masjid, serta perubahan pintu dan jendela pada Masjid besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo.⁴²

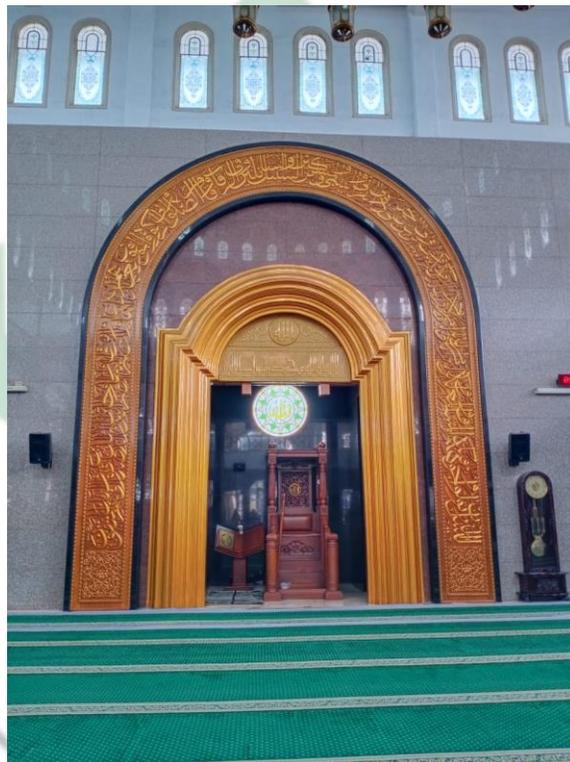


Gambar 3.1 Pintu Masjid Besar Al-Hidayah yang di Pugar Menjadi Bangunan Modern
(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Pada awal sebelum pemugaran masjid kuno yang sekarang disebut Masjid Besar Al-Hidayah dahulunya belum memiliki pintu. Namun, setelah

⁴² Achmad Bashori Mu'thi, Ketua Umum Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo, Wawancara, 27 Maret 2022, Pukul 09.30 WIB.

melakukan pemugaran sekitar tahun 2010 panitia pembangunan masjid melakukan musyawarah dengan para pengurus masjid, untuk membuat pintu masuk serta jendela pada masjid besar Al-Hidayah Gedangan dengan bahan kayu dan kaca yang bertuliskan lafadz Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.



Gambar 3.2 Ukiran Kaligrafi yang terbuat dari kayu jati yang terdapat pada area mihrab masjid Al-Hidayah Gedangan

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Untuk mihrab masjid sebelum masa pemugaran memiliki ukuran yang kecil, lalu untuk mimbar masjid dulu belum ada, karena Masjid Besar Al-Hidayah dahulu hanya merupakan masjid kuno atau langgar yang belum

memenuhi kapasitas jamaah yang lebih banyak terutama untuk sholat jumat. Maka dari itu Masjid Besar Al-Hidayah yang dahulunya memiliki mihrab ukuran kecil dipugar guna memperluas area mihrab sehingga dibuatlah mimbar masjid untuk membantu khatib dalam menyampaikan dakwah pada waktu salat jumat.



Gambar 3.3 Ukiran kaligrafi bertuliskan asmaul husna yang melingkar pada bagian dalam kubah masjid Al-Hidayah serta lampu hias bartajuk modern

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Menurut abah Dayat sendiri selaku pengurus masjid besar Al-Hidayah Gedangan pada tahun 1998 hingga 2000, ada perubahan pada kubah masjid karena bangunannya sudah rapuh. Lalu perubahan secara total dilakukan pada

tahun 2009 hingga tahun 2010 dilakukan karena bangunan yang sudah tua dan rentan.

B. Perkembangan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan keseluruhan dari proses pengadaan, pendayagunaan serta pengawasan sarana yang digunakan untuk menunjang suatu yang telah ditetapkan sehingga menjadi efektif dan efisien. Dalam hal ini sarana dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai atau digunakan sebagai alat atau media, sedangkan prasarana merupakan suatu penunjang agar dapat meraih tujuan yang sama.⁴³

Sarana dan prasarana pada Masjid Besar Al-Hidayah merupakan sebuah pelengkap atau fasilitas yang tersedia di Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan. Dahulu fasilitas yang ada pada Masjid Besar Al-Hidayah dengan fasilitas seadanya, belum lengkap seperti sekarang namun seiring berkembangnya zaman maka fasilitas yang tersedia di Masjid Besar Al-Hidayah sudah cukup memadai, karena seiring dengan berjalannya partisipasi dari masyarakat sekitar dalam menyalurkan sadaqah dan infaq kepada masjid demi kenyamanan dalam beribadah bersama. Saat ini fasilitas pendukung yang ada di Masjid Besar Al-Hidayah antara lain yaitu;

⁴³ Soetjipto Rafli, "*Koreksi Profesi Keguruan*" (Jakarta: Rhineka Cipto, 2000).

1. Ruang utama sholat yang dilengkapi dengan penyejuk ruangan (kipas angin dan AC)
2. Mimbar dakwah
3. Karpet masjid
4. Bedug masjid
5. Lampu gantung / lampu hias pada bagian dalam masjid
6. Jam jadwal sholat (*Running Text Digital*)
7. Jam berdiri pada sisi kiri mimbar
8. LCD proyektor dan layar proyektor
9. Toilet dan tempat wudhu yang dibangun di kedua sisi masjid (toilet perempuan dan laki-laki).
10. Sekat shaf atau pembatas shaf antara pria dan wanita
11. Pelengkap sholat wanita (mukenah dan sajadah)
12. Sound system masjid yang sudah memadai
13. Tempat parkir dan taman depan masjid
14. Ambulance
15. Garasi ambulance
16. Taman pendidikan Al-Qur'an
17. Kantor TPQ
18. Kantor Remas
19. Kantor lembaga amil zakat
20. Kantor satpam masjid

21. Perpustakaan masjid

22. Gudang masjid⁴⁴

Sarana inilah yang dipakai sebagai alat atau media atau segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu usaha pembangunan proyek di masjid. Semua sarana masjid yang sudah ada harus dikelola dengan baik dan tepat penggunaannya, karena hal itu merupakan bagian dari amanat umat.

Disamping itu semua sarana yang ada hendaknya dikembangkan sedemikian rupa. Artinya seluruh sarana yang ada tadi mesti dirawat atau dipelihara dengan baik dan ditambah atau dipenuhi dan dilengkapi sehingga sarana tersebut makin hari keberadaannya kian relative lebih baik, lebih lengkap, lebih bermanfaat, lebih memadai swerta lebih bisa memenuhi kebutuhan manajemen jamaah dan kebutuhan uma tislam pada umumnya.

Masjid sebagai tempat ibadah harus memiliki fasilitas yang bermanfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya. Fasilitas masjid berguna pertama-tama untuk keperluan beribadah menghadap Allah Swt., tapi tidak tertutup untuk kepentingan lainnya. Baik kegiatan yang diadakan didalam masjid ataupun yang dilaksanakan diluar untuk keperluan masyarakat jamaah dan masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk kepentingan tertentu.

⁴⁴ Ahmad Bashori Mu'thi, Ketua Umum Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, *Wawancara*, 27 Maret 2022, pukul 08.00 WIB

Fasilitas masjid yang digunakan dengan baik akan menjadikannya berfungsi sosial dan dakwah dan dapat pula mendatangkan pendapatan bagi kas masjid. Fasilitas yang dapat digunakan itu berupa aula, pengeras suara, halaman, karpet, podium, dan sarana penyelenggara masjid. Namun, pendayagunaan fasilitas ini perlu dibuat peraturan yang jelas, agar tidak disalahgunakan dan dapat difungsikan dengan benar. Sasaran pendayagunaan fasilitas masjid juga harus jelas, apakah untuk kepentingan pengurus masjid, jamaah, masyarakat, umat Islam, atau pribadi / keluarga.

Karena tujuannya dalam rangka dakwah pemanfaatan untuk kepentingan pribadi / keluarga berada pada urutan prioritas paling bawah. Mayoritas yang dapat memanfaatkan fasilitas masjid adalah jamaah masjid khususnya dan masyarakat atau umat Islam pada umumnya.

Fasilitas yang ada adalah hasil dari kerjasama dan sumbangan swadaya masyarakat sekitar Masjid untuk membangun dan memfasilitasi masjid sebagai tempat ibadah, kegiatan social dan dakwah. Diharapkan dapat memberikan kepuasan terhadap jamaah masjid dalam melakukan ibadah rutin setiap harinya. Penggunaan fasilitas ini selalu diasahi oleh orang yang bertugas mengawasinya, mereka adalah yang menjadi Takmir atau orang yang tinggal di Masjid Besar Al-Hidayah.

C. Visi dan Misi Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo

Visi dan Misi adalah suatu hal yang penting. Visi dan Misi menurut Dermawan Wibisono memiliki arti bahwa visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan⁴⁵.

Begitu juga dengan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidorajo juga memiliki visi dan misi, dengan satu prinsip dengan visi dan misi dari Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama' Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur (LTMNU). Berikut visi dan misi Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama' Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur:

1. Visi Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama'

Masjid sebagai pusat peradaban dengan mengintegrasikan aspek ubudiyah, mu'amalah (iqtishodiyah/ekonomi), ijima'iyah (*social*) dan tarbiyah (*education*).

2. Misi Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama'

- a. Menjadikan masjid sebagai gerakan moral dengan meningkatkan iman dan taqwa dan menjadi pusat gerakan mencerdaskan umat.
- b. Menjadikan masjid sebagai inspirasi membangun peradaban umat dalam mewujudkan Islam rahmatanlil'lamin.

⁴⁵Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Erlangga, 2006).

- c. Menjadikan masjid sebagai pusat konsolidasi ukhuwah diniyah, ukhuwah insaniyah dan ukhuwah wathaniyah.
- d. Menjadikan masjid sebagai instrument mewujudkan kemaslahatan umat.
- e. Menjadikan masjid sebagai pusat beribadah dan juga sebagai solusi terhadap segenap persoalan yang berkembang dalam masyarakat⁴⁶.

Berdasarkan uraian visi misi dari Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama' Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur, berikut visi dan misi dari Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo:

- a. Visi Takmir Masjid Besar Al-Hidayah yaitu ingin menjadikan tempat beribadah bagi para jama'ah dan juga tempat peradaban umat bagi elemen masyarakat di lingkup Gedangan khususnya warga Nahdliyin.
- b. Misi Masjid Besar Al-Hidayah kedepannya akan dijadikan pusat pembelajaran pendidikan Agama Islam, dan juga akan dijadikan pusat wisata religi.⁴⁷

⁴⁶LTMNU, *Visi-Misi LTMNU*, <https://ltnujawatimur.wordpress.com/about/> diakses pada 3 Juni 2022

⁴⁷Sigit Heru, Manager Kepengurusan Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, *Wawancara*, 8 Januari 2022, Pukul 11.00 WIB

BAB IV

FUNGSI MASJID BESAR AL-HIDAYAH GEDANGAN

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI), fungsi merupakan daya guna, kegunaan suatu hal, serta pekerjaan yang dilakukan.⁴⁸ Adapun fungsi menurut Sutarto dan Moekijat dalam Nining Haslinda Zainal, yang mana Sutarto mengemukakan bahwa fungsi merupakan rincian atau serangkaian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain yang dilakukan oleh seorang pegawai tertentu dimana masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Sedangkan pengertian singkat dari definisi fungsi menurut Moekijat yaitu sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu.⁴⁹

Masjid seringkali disebut masyarakat sebagai rumah Allah SWT yang berfungsi untuk tempat ibadah shalat bagi umat muslim. Tempat ibadah umat muslim ini merupakan sebagai tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat beri'tikaf, tempat beribadah (shalat), pusat pertemuan islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.

Maka dilihat dari fungsinya yang tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat beribadah saja melainkan adanya kegiatan-kegiatan di samping itu. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sifatnya meningkatkan pengetahuan jamaah baik dari sisi

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/fungsi.html>)

⁴⁹ Nining Haslinda, Zainal. "Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai Pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar". Makassar : FISIPOL, 2008.

keagamaan dan sisi keduniaan yang dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar pendidikan Alquran atau *Ngaji*. Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik.⁵⁰ Maka dalam hal ini, fungsi masjid besar Al-Hidayah memiliki fungsi dari beberapa bidang, yakni;

A. Fungsi Masjid Al-Hidayah Dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Masjid Besar Al-Hidayah memiliki program kependidikan yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Pendidikan Manula (TPM). Program tersebut terus berjalan hingga sekarang, karena Masjid Besar Al-Hidayah juga menjadi sumber pemenuhan pengetahuan agama bagi masyarakat sekitar.

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Proses kegiatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ masjid besar Al-Hidayah dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari jumat pada sore hari setelah sholat ashar. Metode pembelajaran yang diajarkan adalah metode tartil. Perlu kita ketahui bahwasannya metode tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Membaca Al-Qur'an dengan

⁵⁰ Ery Khaeriyah, "Fungsi Masjid dan Peranannya Dalam Perkembangan Umat Muslim", Artikel : LP2M
<https://web.syekhnrjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/> , Diakses 07 Oktober 2021.

tepat dan pelan maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwid nya⁵¹ TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) masjid besar Al-Hidayah bertepatan di aula lantai 2, yang memiliki puluhan murid/santri.

2. Taman Pendidikan Manula

Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk manula bertempat dilantai 2 bagian sebelah selatan ,persis di atas kantor secretariat Takmir Masjid Besar Al-Hidayah. Lokasi Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dikhususkan untuk para manula ini sengaja ditempatkan terpisah dengan anak kecil-kecil. Hal tersebut menghindari agar mereka tidak merasa malu jika proses belajar sedang berlangsung dan bila di saksikan oleh anak-anaknya. Taman Pendidikan Manula ini berdiri dilator belakang oleh para pengantar dari santriwan-santriwati Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dilihat oleh pengurus hanya mengantar saja.

Pengurus yakin banyak dari penganatar tersebut yang tidak bisa mengaji. Karena alasan tersebut, menurut pengurus mengapa tidak ikut juga untuk mengaji. Akhirnya, begitu Taman Pendidikan Manula ini berdiri, sekitar 5 % -10 % dari pengantar aktif mengikuti. Kini Taman

⁵¹ Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, Kaidah-kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil, (Jakarta : Al-Qamar Media, 2009).

Pendidikan Manula dikembangkan menjadi pertemuan setelah sholat maghrib, karena yang berminat adalah dari kalangan pekerja.

Dalam bidang pendidikan selain TPA dan TPM, juga tersedia ruangan untuk menambah ilmu yaitu perpustakaan. Dalam bidang perpustakaan ini memiliki program kerja menambah koleksi buku yang ada di perpustakaan dengan menerima sumbangsih buku dari anggota. Selain itu ada pula pelaksanaan program kerja yakni mengupload buku ke media social melalui facebook. Hal tersebut dilakukan karena pengurus mengikuti perkembangan zaman dan saat ini, minimnya anggota yang berkunjung ke perpustakaan.

B. Fungsi Masjid Besar Al-Hidayah Sebagai Kepemudaan, Sosial dan Humas

Bidang kepemudaan Remas ini di koordinasi oleh Andik dan kawan-kawan remas masjid besar Al-Hidayah. Setiap peringatan hari besar Islam (PHBI), semua kegiatan dilaksanakan oleh Remaja Masjid, diantaranya Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan kegiatan ,yaitu Pembacaan diba’; festival anak sholeh yang berisi kegiatan lomba kaligrafi, lomba adzan, lomba puisi, lomba pildacil, lomba hadrah, lomba at-tartil, dan lomba karnaval, Donor darah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, dan pengajian umum.

Pada saat Ramadhan, kegiatan Remaja Masjid AL-Hidayah adalah buka puasa bersama, tarawih dan tadarus, kajian jelang buka puasa, kajian Ahad sore,

festival musik patrol, pengajian umum Nuzulul Qur'an, bakti social dengan anak yatim dan sholat idul Fitri.

Dalam bidang sosial, masjid Al-Hidayah memiliki program untuk pengadaan ambulance. Donatur dari pengadaan ambulance adalah warga Gedangan. Ambulance ini awalnya dipergunakan untuk warga Gedangan yang sakit dan membutuhkan kendaraan untuk pergi kerumah sakit. Namun, sekarang ambulance juga digunakan untuk membawa jenazah dari Warga Gedangan yang membutuhkan transportasi dari rumah sakit menuju rumah duka.

Adapun struktur kepengurusan atau susunan keanggotaan dalam bidang social dan humas, yaitu :

Tabel 4.1

Susunan Pengurus Bidang Sosial dan Humas	
1	H. Zainal Abidin
2	Abdul Lathif Mu'thi
3	Masyur
4	Bukhori
5	Haris Hidayatulloh
6	Mansyur
7	M. Ikfar ⁵²

Dalam bidang humas atau hubungan masyarakat juga memiliki tugas terkait penginformasian kegiatan masjid kemasyarakat. Informasi yang diberikan kepada masyarakat melalui petugas khusus yang menjadi kaki tangan

⁵² Sumber : Plakat Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, Sidoarjo.

humas. Hal tersebut dilakukan untuk membantu meringankan kinerja humas dalam menjalankan tugas.

C. Fungsi Masjid Besar Al-Hidayah Sebagai Peribadatan dan Aktivitas Dakwah Islami

Adapun fungsi Masjid Besar Al-Hidayah dalam Peribadatan dan Aktivitas Dakwah Islami yaitu:

1. Bidang Peribadatan dan Dakwah

Adapun susunan keanggotaan dalam bidang peribadatan dan dakwah yaitu ;

Table 4.2

Susunan Pengurus Bidang Peribadatan dan Dakwah	
1	Drs. H. Syamsul Hadi
2	Robbul Ghofur
3	Mubasyir
4	Widodo
5	Khilmi Anam
6	Mustakim ⁵³

Program kerja yang dilaksanakan oleh bidang Peribadatan dan Dakwah adalah;

- a. Tahlil Setiap Hari Kamis

⁵³ Sumber : Plakat Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, Sidoarjo

Setiap Kamis malam Jum'at, tepatnya setelah sholat maghrib, ada kegiatan wirid ringkas dilanjut dengan tahlil.

b. Istighotsah Setiap Hari Jumat, Istighotsah dilaksanakan setiap Jum'at setelah sholat shubuh.

c. Kajian Ahad Pagi

Kajian Ahad pagi setiap Minggu membahas dengan tema yang berbeda. Kajian Ahad pagi terbagi menjadi kajian Ahad pagi Minggu pertama, kajian Ahad pagi Minggu kedua kajian Ahad Minggu Kegiatan Ahad pagi ke-1 adalah pengajian dengan membahas Kitab Al-Idris Tafsir.

Kajian Ahad ke-2 setiap bulannya diasuh oleh KH. Mohammad Salim Imron. Sebelum kajian Ahad ke-2 dimulai, terlebih dahulu diawali dengan sholat qiyamullail berjama'ah. Biasanya, salat qiyamullail dilaksanakan sampai pukul 3 dini hari. Setelah sholat qiyamullail, jama'ah bisa mengisi waktu sembari menunggu sholat shubuh. Biasanya kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah ketika menunggu sholat shubuh adalah ada yang beristirahat, ada yang membaca al-Qur'an, ada yang melanjutkan dengan khushyuk berdo'a kepada Allah, dan ada yang melanjutkan wirid.

Pengajian Ahad Minggu ke-2 dimulai setengah 5 sampai jam 6 pagi, dan terakhir melaksanakan salat duha. Bagi jama'ah yang

tidak mengikuti sholat dhuha, boleh langsung meninggalkan masjid. Kajian Ahad ke-3 diasuh oleh KH. Mohammad Salim Imron yang membahas hadits Al-Arba'in An-Nawawi.⁵⁴

2. Evaluasi Pembinaan Petugas Imam dan Muadzin

Sebelum tahun 2013, imam yang ada di Masjid Besar Al-Hidayah hanya ada satu orang. Petugas adzan dan imam pada Sholat shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya' hanya satu orang. Namun, pengurus periode 2013-2018 melakukan pembinaan petugas imam dan muadzin dikarenakan pengurus takmir menyadari bahwa ada kalanya petugas tersebut udzur karena ada kepentingan keluarga atau kepentingan yang lain. Pengurus Takmir menambah petugas imam dan muadzin yang awalnya hanya satu orang, ditambah lagi dengan 1 orang petugas muadzin. Sekarang petugas imam yakni Ustadz Syaiful, Ustadz Hidayat Idris dan Ustadz Ahmad Jaelani. Untuk petugas muadzin yakni Ustadz Arifin dan Ustadz Asrori. Setiap petugas imam dan muadzin memiliki tugas tersendiri.⁵⁵

3. Kewanitaan

Bidang kewanitaan memiliki program kerja seperti kubroan. Kubroan merupakan bagian dari kegiatan jama'ah, jama'ah yang rutin beribadah di

⁵⁴ Wawan Harianto, Pengurus/Manajer Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, *Wawancara*, 27 Maret 2022, pukul 12.30 WIB

⁵⁵ Ahmad Bashori Mu'thi, Ketua Umum Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, *Wawancara*, 27 Maret 2022, pukul 08.00 WIB

Masjid Besar Al-Hidayah. Selain jama'ah, ada tambahan jama'ah gabungan dari ibu-ibu Muslimat dan Fatayat yang ada di ranting Desa Gedangan, dan dari Pimpinan Anak Cabang Fatayat NU dan Muslimat NU Kecamatan Gedangan.

Adapun struktur kepengurusan atau susunan keanggotaan dalam bidang kewanitaan, yaitu;

Table 4.3

Susunan Pengurus Bidang Sosial dan Humas		
1	Hj. Nur Fadillah	RW. 01
2	Hj. Siti Asyiah	RW. 02
3	Hj. Lailatul Zuhro	RW. 02
4	Hj. Endah S	RW. 03
5	Hj. Mudawamah	RW. 05
6	Hj. Mu'minah	RW. 06
7	Hj. Jama'iyah	RW. 05
8	Dewi Mashitoh	RW. 06
9	As'adah	RW. 06
10	Sri Purwani	RW. 07
11	Hj. Nur Hasanah	RW. 08
12	Hj. Sumaiyah	RW. 11
13	Umi Iswati, S.Ag	TPQ ⁵⁶

Selain program kerja kubroan, Setiap akhir bulan, pada hari Minggu pagi, ada khataman Al-Qur'an. Rangkaian kegiatan khataman Al-Qur'an adalah sholat shubuh berjama'ah dilanjut dengan membaca Al-Qur'an secara bergiliran mulai dari juz 1 hingga juz 30. Khataman Al-Qur'an biasanya selesai

⁵⁶ Sumber : Plakat Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, Sidoarjo.

ketika sholat ashar. Selain kegiatan khataman Al-Qur'an, setiap Rabu setelah sholat Isya', juga ada kegiatan tilawatil Qur'an / Qiro'ah.

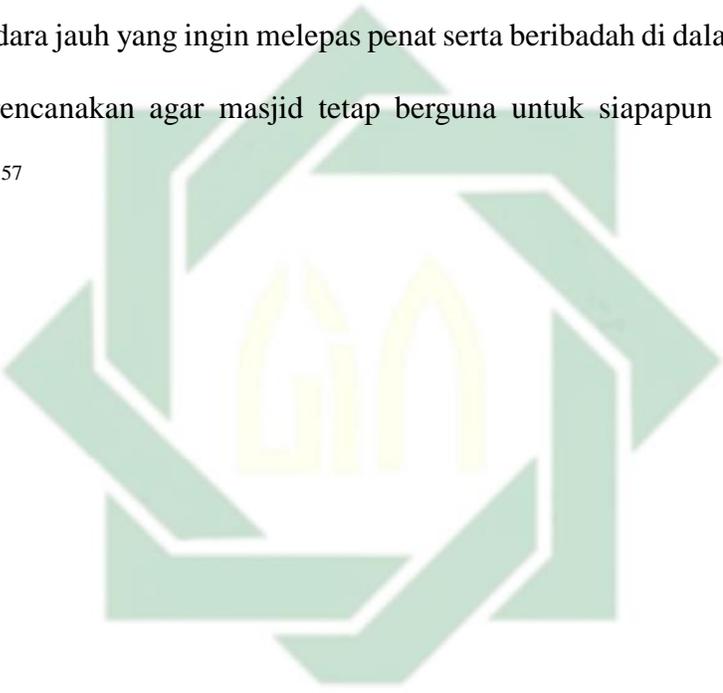
Program kerja dari bidang kewanitaannya selanjutnya adalah khotmil Qur'an untuk khuffadz (penghafal Al-Qur'an). Kegiatan ini dilaksanakan setiap Sabtu. Khuffadz yang mengikuti kegiatan ini berasal dari seluruh khuffadz yang ada di Desa Gedangan. Khotmil Qur'an ini dilaksanakan bergilir, dalam artian bulan ini untuk khuffadz perempuan dan bulan berikutnya untuk khuffadz laki-laki. Khotmil Qur'an ini dilaksanakan setiap setelah sholat shubuh hingga sholat ashar

4. Kebersihan dan Keamanan

Bidang kebersihan dan keindahan memiliki tugas membersihkan semua ruangan yang ada di masjid mulai dari lantai satu hingga lantai dua. Selain itu juga membersihkan toilet dan kamar mandi wanita, laki-laki dan khusus khotib dan imam. Petugas kebersihan yang ada di Masjid ini ada 2 orang yakni Bapak Suyono dan Bapak Edy . Jam kerja dari petugas kebersihan dan keindahan adalah pukul 07.00 – 16.00. Selain itu, bidang kebersihan dan keamanan juga membantu menata shaf dan menata jama'ah di lantai 2 saat sholat Jum'at berlangsung. Hal tersebut dilakukan karena pada saat sholat Jum'at, di lantai 2 banyak jama'ah dari anak kecil.

Adapun bidang keamanan yang memiliki tugas yakni menjaga keamanan masjid selama 24 jam yang beranggotakan tiga orang, yaitu ; Bapak

Khoirul Afif udin, Bapak Muhgianto, dan Bapak Ghalang. Masjid Besar Al-Hidayah buka selama 24 jam. Hal tersebut diperuntukkan untuk memudahkan masyarakat kompleks masjid atau masyarakat diluar kompleks masjid dalam melakukan aktivitas atau keperluan lain, seperti : pemakaian aula masjid, pengendara jauh yang ingin melepas penat serta beribadah di dalam masjid. Hal itu di rencanakan agar masjid tetap berguna untuk siapapun dan dari segi apapun.⁵⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁷ Wawan Harianto, Pengurus/Manajer Masjid Besar Al-Hidayah Gedangan, *Wawancara*, 27 Maret 2022, pukul 12.30 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Besar Al-Hidayah didirikan rampung sekitar pada tahun 1907 oleh Kiai Hasan Mukmin dan Kiai Kanjeng Jimat, yang dimana masjid Al-Hidayah dulu masih berbentuk bangunan joglo milik Kiai Obong. Kiai Obong merupakan guru dari Kiai Hasan Mukmin dan Kiai Kanjeng Jimat. Kiai Obong memiliki pesan untuk membangun masjid atau langgar yang besar di Gedangan yang masih berupa bangunan joglo tersebut.
2. Dahulu masjid yang bernama masjid besar Al-Hidayah tersebut merupakan langgar milik Kiai Hasan Mukmin dan Kiai Kanjeng Jimat. Akan tetapi kesadaran akan kapasitas para jamaah yang meningkat, lambat laun masjid ini di pugar dan direnovasi kembali. Pemugaran dilakukan dengan beberapa tahap tanpa merubah sebagian dari bentuk Aslinya. .
3. Adapun fungsi Masjid Besar Al-Hidayah yang dahulunya hanya di pakai untuk tempat beribadah seperti shalat berjamaah, namun sekarang fungsi masji juga sering dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar pendidikan Alquran atau ngaji, serti aktivitas Islami lainnya.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Masjid Besar Al-Hidayah juga merupakan salah satu masjid tertua di Sidoarjo, sejarah maupun fungsinya dari masa ke masa yang sangat perlu dijaga kelestariannya, baik dari laki-laki maupun perempuan berhak ikut berpartisipasi dalam melestrikan segala fasilitas fungsi masjid tersebut untuk kenyamanan bersama. Untuk pelayanan serta keamanan masjid Al-Hidayah juga sudah sangat maksimal terutama dari segi pelayanan. Masjid Al-Hidayah Gedangan telah sukses memaksimalkan potensi masjid dengan pelayanan yang di suguhkannya saat ini dan memenuhi peranan masjid dalam masyarakat Islam.
2. Disamping menjaga kelestarian Masjid Besar Al-Hidayah juga diperlukan menjaga nilai sejarahnya sehingga dapat dipelajari dan dikembangkan lebih dalam sebagai pengetahuan khususnya untuk masyarakat umum.
3. Melalui karya tulis tentang Masjid Al-Hidayah Gedangan ini dapat bermanfaat menjadi sumber referensi, bahan rujukan, informasi, serta landasan bagi peneliti selanjutnya. Karena banyak sekali hal yang bisa di kaji dari Masjid Al-Hidayah Gedangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adrisianti, Inajati dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Aly, Abu Sabiq; Zain, Abu Ubaidillah. *Kaidah-kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*. Jakarta : Al-Qamar Media, 2009.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: GemaInsani Press, 2000.
- Anwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2006.
- Ayub, Mohammad. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996.
- Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinarharapan, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Dalam Studi Sejarah Suatu*. Surabaya: IKIP, 1995.
- Marjoned, Ramlan. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 1996.

- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.
- Obert Voll, John. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern, terj Ajat sudrajat*. Yogyakarta: Titian Iahi Pers, 1997.
- Rafli, Soetjipto. *Koreksi Profesi Keguruan*. Jakarta: Rhineka Cipto, 2000.
- Rais, M.Amien. & Muhammadiyah, *Muhammadiyah & reformasi: almanac Muhammadiyah 1420H*. Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2000.
- Rasid, Muhamad. *Budaya ilmu, budaya berfikir dan budaya berkarya: Memugar tradisi keserjanaan di institusi pengajian tinggi*. Padang: Prosiding Kolokium UiTM, 2008.
- Soeryasumantri, S.Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1978.
- Sukadri, et.al. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Susanta, Gatut. *Membangun Masjid dan Mushola*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2007.
- Syahidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung : Alfabeta, 2003.
- Syamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Widodo, Dukut Imam. *Sidoardjo Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing, 2013.
- Yani. *160 materi dakwah pilihan*. Jakarta: GemaInsani, 2007.

Zainal, Nining Haslinda. *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai Pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*. Makassar : FISIPOL, 2008.

Jurnal

Bahtiar. *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia*. Vol. 5, No. (2). EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam, 2012.

Kurniawan. *Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam*. Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak Vol. 4 (2). Pontianak: IAIN Pontianak, 2014.

Prasetyo, Yudi et.al. *Pendekatan Toponimi dalam Penelusuran Sejarah lokal Nama Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Edukasi, 3(2)ISSN2443-0455.

Internet

Kementrian Agama RI, “Data Masjid Berdasarkan Tipologi” <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/masjid/tipologi> Diakses pada tanggal 12 Juni 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://jagokata.com/arti-kata/pemugaran.html>)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/fungsi.html>)

Khaeriyah, Ery. *Fungsi Masjid dan Peranannya Dalam Perkembangan Umat Muslim*. Artikel: LP2M. <https://web.syekhnujati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/> , Diakses 07 Oktober 2021.

LTMNU, *Visi-Misi LTMNU*, <https://ltnnujawatimur.wordpress.com/about/diakses> pada 3 Juni 2022

<https://lifestyle.okezone.com/read/2014/07/13/427/1012174/menilik-masjid-tertua-di-sidoarjo>, diakses pada Minggu, 13 Juli 2014. Pukul 12.02 WIB.

Wawancara

Sigit Heru. *Wawancara*. 08 Januari 2022, Pukul 11.00 WIB

Achmad Bashori Mu'thi. *Wawancara*. 27 Maret 2022, Pukul 09.30 WIB.

Wawan Harianto. *Wawancara*. 27 Maret 2022, pukul 12.30 WIB.

